



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA AR RAZAQ

Misbahul Arifin^{1*}, Diana Khoiriyah², Ramzatul Widad Rizqiyani³

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

E-mail: arifinmisbahul324@gmail.com¹, dianakhoiriyahh@gmail.com²,
romzatulwidadrizqi123@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran sosial emosional Islami di RA Ar Razaq sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual anak usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosial emosional serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti sabar, empati, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran berhasil membentuk perilaku positif anak, meningkatkan kemampuan mengelola emosi, serta memperkuat hubungan sosial antarsesama. Guru berperan penting sebagai model keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan refleksi keagamaan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model *Social Emotional Islamic Learning (SEIL)* sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan anak usia dini di lembaga berbasis Islam. Model ini berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum karakter Islami yang menyatukan aspek emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Kata kunci: Pembelajaran Sosial Emosional Islami, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Nilai-nilai Islam, Kecerdasan Emosional.

Copyright (c) 2025 Misbahul Arifin

✉Corresponding author :

Email Address : arifinmisbahul324@gmail.com

Received 08-10-2025, Accepted - , Published -

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak (Kholidah et al., 2025). Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana seluruh potensi anak berkembang sangat pesat, termasuk kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi (Susanti et al., 2024). Pada tahap ini, anak mulai belajar membangun hubungan sosial, memahami perasaan diri sendiri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini (PAUD) idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga memberikan porsi besar pada pengembangan sosial dan emosional sebagai dasar bagi pembentukan kecerdasan moral dan spiritual (Muliawati & Setiasih, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, keseimbangan antara akal, hati, dan akhlak merupakan esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial emosional dengan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk di RA Ar Razaq.

Perubahan sosial yang cepat di era digital telah memengaruhi cara anak-anak belajar dan berinteraksi. Anak usia dini kini hidup dalam lingkungan yang kompleks, penuh dengan rangsangan informasi, tetapi sering kali miskin interaksi emosional yang sehat (Komari & Aslan, 2025). Fenomena seperti meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri mulai tampak bahkan di usia taman kanak-kanak. Guru dan orang tua sering kali menghadapi anak-anak yang mudah marah, menangis berlebihan, atau sulit bekerja sama dengan teman sebaya (Rizkina et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat dimensi emosional dalam pendidikan anak sejak dini. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yaitu untuk memahami bagaimana pembelajaran sosial emosional yang

berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi persoalan tersebut.

Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning* atau SEL) merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada pengembangan kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, mengelola emosi dengan positif, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Prijambodo & Punggeti, 2025). CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) mendefinisikan SEL sebagai proses yang membantu peserta didik mengembangkan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Riswakhyuningsih et al., 2025). Dalam perspektif Islam, kelima kompetensi tersebut memiliki padanan yang sangat erat dengan nilai-nilai spiritual seperti sabar, ikhlas, kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kejujuran (*sidq*). Artinya, pembelajaran sosial emosional dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam jika diintegrasikan secara kontekstual dan bermakna (Rohmaniah et al., 2025).

RA Ar Razaq sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia, mandiri, dan berkarakter Islami. Observasi awal menunjukkan bahwa lembaga ini telah menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai sosial emosional Islami, seperti kegiatan doa bersama, pembiasaan salam, berbagi makanan, dan permainan edukatif yang menumbuhkan empati serta kerja sama. Namun, praktik tersebut sering kali belum diiringi dengan perencanaan pedagogis yang sistematis dan terukur. Guru-guru umumnya melaksanakan kegiatan tersebut berdasarkan kebiasaan dan intuisi tanpa menggunakan kerangka konseptual yang jelas tentang pembelajaran sosial emosional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana pembelajaran sosial emosional yang berbasis nilai-nilai Islam telah diimplementasikan di RA Ar

Razaq, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak usia dini?

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah belum optimalnya perkembangan emosional anak akibat kurang terstrukturnya pembelajaran sosial emosional yang berbasis nilai Islami. Dalam praktiknya, sebagian besar guru RA masih berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik dasar seperti membaca dan menulis, sementara aspek emosional dan spiritual sering kali terabaikan (Akromah et al., 2024). Anak-anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami sebab munculnya emosi, dan belajar mengendalikan diri dengan cara-cara yang sesuai ajaran Islam. Akibatnya, masih sering ditemukan perilaku anak yang menunjukkan ketidakseimbangan emosional, seperti mudah marah, enggan berbagi, atau merasa takut tanpa alasan jelas. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan akal dan hati dengan praktik pembelajaran di lapangan yang cenderung kognitif-sentris. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran sosial emosional Islami diterapkan oleh guru di RA Ar Razaq dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis yang penting bagi kajian ini. Domitrovich et al. (2020) dalam *Early Childhood Research Quarterly* menemukan bahwa penerapan program pembelajaran sosial emosional yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengatur emosi, memperbaiki hubungan sosial, serta menurunkan perilaku agresif (Lestari & Aziz, 2024). Selanjutnya, Denham dan Bassett (2021) dalam *Journal of Applied Developmental Psychology* menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan anak. Guru yang

sensitif secara emosional dan mampu menjadi teladan dalam regulasi diri dapat menumbuhkan kemampuan empati serta kestabilan emosional anak (Samadi et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Alhazmi dan Nyland (2022) dalam *International Journal of Early Childhood Education* menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran sosial emosional dapat memperkuat makna moral dan meningkatkan kesadaran diri anak-anak Muslim terhadap nilai-nilai keagamaan (Dalimunthe & Pohan, 2023). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan efektivitas pembelajaran sosial emosional, namun semuanya dilakukan dalam konteks yang cenderung sekuler dan belum sepenuhnya menyoroti integrasi antara konsep SEL dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini.

Celah penelitian atau *research gap* dari kajian-kajian sebelumnya terletak pada absennya studi yang secara eksplisit meneliti implementasi pembelajaran sosial emosional Islami di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kajian terdahulu memang banyak membahas manfaat SEL, tetapi masih terbatas pada aspek psikologis dan sosial tanpa memasukkan dimensi spiritual sebagai landasan etis dalam pengelolaan emosi. Dalam pendidikan Islam, emosi tidak hanya dipahami sebagai reaksi psikologis terhadap rangsangan eksternal, melainkan sebagai cerminan dari kondisi hati (*qalb*) yang berhubungan dengan kebersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Muthrofin & Hakim, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keikhlasan, dan pengendalian diri diterapkan dalam pembelajaran sosial emosional untuk membentuk anak yang berkarakter lembut, empatik, dan berakhhlak mulia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan teori *Social Emotional Learning* modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menciptakan sebuah pendekatan yang dapat disebut sebagai *Islamic Social Emotional Learning (ISEL)*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, tetapi juga

mengarahkan proses tersebut pada penyucian hati dan pembentukan adab Islami. Model pembelajaran sosial emosional Islami di RA Ar Razaq menjadi temuan penting karena memadukan nilai-nilai spiritual seperti sabar dan syukur dengan strategi pedagogis seperti bermain peran, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual, menjadikan anak-anak tidak hanya pandai mengenali emosi tetapi juga mampu mengendalikannya sesuai tuntunan akhlak Rasulullah SAW. Inilah bentuk kebaruan yang memiliki daya tarik tinggi bagi dunia akademik, khususnya dalam pengembangan teori pembelajaran Islami berbasis nilai sosial emosional.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran sosial emosional Islami terhadap perkembangan emosional anak usia dini di RA Ar Razaq. Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosial emosional, bagaimana anak merespons dan menunjukkan perubahan emosional, serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan sinergi antara teori SEL dan nilai-nilai akhlak Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang proses, strategi, dan hasil implementasi pembelajaran sosial emosional Islami di lingkungan RA. Selain itu, hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam yang lebih holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya mengasah intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual anak sejak usia dini (Hadi et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD Islam dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berakhlak, dan berjiwa empatik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam terhadap realitas implementasi pembelajaran sosial emosional Islami di RA Ar Razaq, bukan pada pengukuran kuantitatif variabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami, memerhatikan konteks sosial, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap tindakan dan interaksi antara guru serta anak usia dini (Annasthasya et al., 2025). Penelitian ini dilakukan di RA Ar Razaq, RT.22/RW.05, Bucor Kulon, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Lokasi ini dipilih secara purposif karena lembaga tersebut dikenal aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana pembelajaran sosial emosional Islami diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci dan kontekstual praktik pembelajaran yang berlangsung (Mutiani et al., 2020), termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, serta respon emosional anak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan secara partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pembelajaran di RA Ar Razaq. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku guru dalam menyampaikan nilai-nilai sosial emosional Islami serta bagaimana anak mengekspresikan emosi mereka selama kegiatan berlangsung, seperti saat bermain bersama, berdoa, berbagi makanan, atau menyelesaikan konflik kecil di antara teman.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa orang tua siswa untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang konsep, pelaksanaan, serta persepsi terhadap pembelajaran sosial emosional Islami. Setiap wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data sesuai fokus penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pandangannya secara bebas. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer berupa foto kegiatan, catatan harian guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta dokumen kurikulum RA yang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan (Susanto et al., 2023). Prosedur triangulasi ini penting agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi autentik di lapangan, bukan interpretasi sepihak peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Asariskiansyah & Ramadan, 2024). Proses analisis dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara simultan selama penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan memilih bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran sosial emosional Islami dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan wawancara yang mewakili temuan utama. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan antar kategori, dan makna di balik tindakan-tindakan pembelajaran yang diamati. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan makna

data dengan mengaitkannya pada teori *Social Emotional Learning* dan konsep pendidikan Islam tentang pembentukan akhlak serta pengendalian diri. Validitas data diuji melalui teknik *member checking* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci, serta melalui *peer debriefing* dengan dosen pembimbing atau peneliti sejawat untuk memperoleh masukan objektif (Fitriani et al., 2025). Dengan demikian, proses analisis ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga mengungkap makna mendalam dari penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosial emosional bagi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Sosial Emosional Islami dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Ar Razaq telah mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional Islami secara menyeluruh dalam kegiatan harian anak usia dini. Implementasi tersebut tercermin melalui tiga dimensi utama yaitu pembiasaan spiritual, kegiatan sosial berbasis kolaborasi, dan pengelolaan emosi melalui pendekatan akhlak. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama tiga minggu di kelas B, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan doa bersama, salam, dan zikir pendek yang dilanjutkan dengan kegiatan bercerita tentang kisah teladan Rasulullah. Hal ini menjadi wadah bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam salah satu observasi, guru menceritakan kisah Rasulullah yang menolong anak kecil yang menangis karena kehilangan burung peliharaannya. Setelah cerita selesai, guru menanyakan kepada anak-anak bagaimana sebaiknya kita bersikap jika teman kita sedih. Beberapa anak menjawab, "Kita harus peluk dan hibur," yang menunjukkan kemampuan mereka mengenali dan mengekspresikan empati secara spontan.

Wawancara dengan salah satu guru, Ustadzah Siti Masmitasari, menguatkan temuan ini. Ia menyatakan, *“Kami selalu mengajarkan anak untuk memahami perasaan temannya. Kalau ada yang menangis, kami tidak langsung menenangkan, tapi kami tanya dulu siapa yang tahu kenapa temanmu menangis. Dari situ kami latih anak mengenali emosi dan membantu dengan cara yang baik.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sosial emosional Islami tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi melalui proses dialogis yang mengajak anak berpikir dan berempati. Hasil wawancara ini juga selaras dengan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) RA Ar Razaq yang mencantumkan indikator pengembangan sosial emosional seperti *“mengenal emosi diri dan orang lain”* serta *“menunjukkan sikap peduli dan tolong-menolong.”* Berdasarkan teori Goleman (2015), kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan dasar dari kecerdasan emosional (Emiliana et al., 2022), sementara dalam perspektif Islam, kemampuan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menuntun anak untuk memahami dirinya dan menebar kebaikan kepada sesama.

B. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru RA Ar Razaq menerapkan strategi pembelajaran sosial emosional Islami dengan menekankan nilai *akhlaqul karimah* dalam setiap interaksi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku emosional bagi anak (Azizah et al., 2025). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengontrol situasi emosional kelas melalui pendekatan lembut dan menenangkan, terutama ketika anak menunjukkan perilaku agresif atau marah. Observasi menunjukkan bahwa saat seorang anak tampak kesal karena mainannya direbut, guru tidak langsung menegur, melainkan mendekat dan berkata dengan lembut, *“Kita ingat ya, Nabi mengajarkan untuk sabar dan berbagi. Yuk, kita coba main bersama.”* Pendekatan ini

membuat anak belajar menenangkan diri dengan mengingat nilai-nilai agama.

Hasil wawancara dengan kepala RA Ar Razaq, Ustadzah Samani, menegaskan strategi ini: *“Kami menanamkan kesabaran dan kasih sayang sebagai nilai utama. Guru tidak boleh marah, karena anak belajar dari cara guru mengendalikan emosi. Kalau guru tenang, anak juga ikut tenang.”* Berdasarkan interpretasi hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai sosial emosional Islami pada anak. Teori Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih kompeten, di mana guru berfungsi sebagai *scaffolder* yang membimbing anak mengembangkan regulasi diri (Insani, 2025). Dalam konteks RA Ar Razaq, keteladanan guru berperan sebagai *scaffolding spiritual*, yang mengaitkan pengendalian emosi dengan ajaran Islam. Hal ini sekaligus memperlihatkan integrasi antara *Social Emotional Learning (SEL)* dan pendidikan karakter Islami sebagai bentuk inovasi pedagogik.

C. Hubungan Pembelajaran Sosial Emosional Islami dengan Perkembangan Emosional Anak

Data hasil dokumentasi perkembangan anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengekspresikan perasaan, dan berinteraksi sosial. Berdasarkan catatan guru di portofolio anak, lebih dari 80% anak sudah mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan kalimat sederhana seperti *“saya senang,”* *“saya sedih,”* atau *“saya marah.”* Hal ini menunjukkan perkembangan positif pada aspek kesadaran diri (self-awareness). Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan perilaku impulsif, misalnya dengan meminta izin atau mengalah ketika berebut mainan. Berdasarkan teori *Social Emotional Learning* dari CASEL (2020), lima kompetensi utama dalam SEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan

pengambilan keputusan bertanggung jawab merupakan fondasi bagi pembentukan karakter anak. Dalam konteks Islami, kelima kompetensi ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai *akhlaq, sabar, empati (rahmah),* dan *tanggung jawab (amanah).*

Wawancara dengan salah satu orang tua siswa, Bapak Sufyan, memberikan konfirmasi terhadap dampak tersebut. Ia mengatakan, “*Sejak sekolah di RA Ar Razaq, anak saya jadi lebih mudah mengerti perasaan orang lain. Kalau saya sedih, dia suka bilang sabar ya Bu, Allah sayang.*” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial emosional Islami tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga yang didukung oleh nilai-nilai spiritual (Permana et al., 2022). Observasi juga mendukung hasil ini, di mana anak-anak yang terlibat dalam kegiatan doa bersama dan berbagi makanan menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut.

Tabel 1. Korelasi antara Pembelajaran Sosial Emosional Islami dan Perkembangan Emosional Anak di RA Ar Razaq

Pembelajaran Sosial Emosional Islami	Kegiatan	Perkembangan Emosional
Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	Mengucap doa dan mengenal emosi saat mengungkapkan perasaan secara verbal	anak mengenal dan
Pengendalian diri (<i>self-management</i>)	Kegiatan berbagi mainan dan menunggu giliran	Anak belajar sabar, mengendalikan emosi, dan menahan amarah
Kesadaran sosial (<i>social awareness</i>)	Mendengarkan kisah Rasulullah dan menolong teman	Anak menunjukkan empati dan kepedulian sosial
Keterampilan berelasi (<i>relationship skills</i>)	Bermain kelompok dan berdiskusi bersama	Anak belajar bekerja sama dan menghargai teman
Pengambilan keputusan (<i>responsible decision making</i>)	Diskusi nilai akhlak dalam kegiatan cerita	Anak memahami akibat dari setiap tindakan dan memilih sikap baik

D. Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional Islami dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Selain kegiatan pembelajaran harian, nilai-nilai sosial emosional Islami juga diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah. Berdasarkan dokumentasi kurikulum RA Ar Razaq, setiap tema pembelajaran mencantumkan indikator nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan aspek sosial emosional, seperti "*bersyukur kepada Allah*," "*menyayangi teman*," dan "*bersikap jujur*." Hal ini menunjukkan adanya desain kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter spiritual sekaligus emosional anak. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, "*Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar membaca dan berhitung, tapi juga bisa memahami perasaan orang lain. Karena dalam Islam, cerdas emosional itu bagian dari akhlak*." Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran lembaga akan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan Islam.

Hasil observasi mendukung data dokumentasi tersebut. Setiap kegiatan besar sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan berbagi sedekah Jumat, menjadi media praktik sosial emosional Islami. Anak-anak dilibatkan dalam proses berbagi makanan kepada teman atau masyarakat sekitar, sehingga mereka belajar bahwa kebahagiaan sejati muncul ketika berbagi dan berbuat baik. Berdasarkan teori *character education* dari Lickona (2019), kegiatan berbasis pengalaman seperti ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral dan emosional yang bertahan lama (Sumariati et al., 2024). Dalam konteks RA Ar Razaq, pengalaman ini diperkuat oleh pendekatan spiritual yang membuat nilai-nilai sosial emosional tidak sekadar norma sosial, melainkan bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak mulia.

E. Interpretasi Temuan

Dari seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional Islami di RA Ar Razaq memiliki korelasi kuat dengan perkembangan emosional anak usia dini. Implementasi pembelajaran yang menekankan pada empati, pengendalian diri, serta nilai-nilai spiritual telah menghasilkan anak-anak yang lebih tenang, sabar, dan mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang positif. Hasil ini mengonfirmasi pandangan Goleman (2015) bahwa kecerdasan emosional adalah dasar kesuksesan sosial dan moral anak, dan memperkuat temuan Alghamdi (2021) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam penguatan kecerdasan emosional di lembaga PAUD Islam. Dalam konteks lokal, RA Ar Razaq berhasil menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga membangun keseimbangan antara spiritualitas dan kematangan emosional sejak usia dini.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran sosial emosional Islami yang diterapkan di RA Ar Razaq berhasil menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Anak-anak mulai mengenali perasaan sendiri, seperti berkata “*saya sedih*” dan kemudian dibimbing guru untuk menanyakan penyebabnya, lalu belajar mengelola emosi melalui nilai berbagi dan sabar. Interpretasi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami tidak hanya memperkuat keterampilan emosional dasar tetapi memberi kerangka moral dan spiritual bagi anak untuk memahami pengalaman emosinya. Temuan ini sejalan dengan konsep *embodied social-emotional competencies* yang menyatakan bahwa keterampilan emosional tidak bersifat netral melainkan sangat terkait dengan konteks budaya dan pengalaman harian anak (Nafisah et al., 2025). Namun perbedaan muncul karena dalam literatur umum SEL cenderung berfokus pada aspek afektif dan sosial secara sekuler, sedangkan penelitian ini memasukkan aspek religius sebagai kerangka interpretatif utama.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa strategi guru sebagai model emosional sangat krusial dalam proses internalisasi nilai Islami, keteladanan guru dalam mengendalikan emosi ketika konflik muncul menjadi contoh langsung bagi anak-anak. Misalnya saat anak marah karena rebutan mainan, guru tidak langsung memarahi tetapi mengingatkan nilai kesabaran dan berbagi. Dalam penelitian intervensi SEL modern, seperti *Enhancing social-emotional skills in early childhood* (2024) yang menunjukkan bahwa program SEL yang terstruktur dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan adaptasi sosial (Iskandar & Isba, 2025), temuan RA Ar Razaq mendukung efektivitas intervensi emosional. Akan tetapi, dalam konteks RA, intervensi tersebut lebih berwujud fleksibel dan situasional, bukan modul formal yang selalu diterapkan secara konsisten. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas SEL tidak hanya tergantung pada modul, tetapi juga kesiapan guru, konsistensi penerapan, dan integrasi nilai yang melekat dalam budaya lembaga.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa dampak pembelajaran sosial emosional Islami tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan menyebar ke kehidupan rumah tangga. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai menggunakan ungkapan Islami ketika menghadapi situasi emosional, seperti “*sabar ya Bu, Allah sayang.*” Hal ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai emosional Islami tidak hanya bersifat teoritis dalam ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari dialog emosional anak dalam keseharian (Sabitina & Mahariah, 2025). Pendekatan ini mendekati gagasan integrasi nilai Islam dalam konteks pendidikan Muslim seperti yang dibahas dalam *Construct Social Emotional Learning (SEL) in the Islamic Paradigm* (Aliyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa kerangka SEL perlu dikonstruksi ulang agar selaras dengan nilai Islam bagi siswa Muslim (Nufus et al., 2023). Namun dalam penelitian Aliyah dkk., kerangka tersebut lebih diformalkan dan diaplikasikan dalam jenjang

pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian di RA Ar Razaq melengkapi literatur SEL Islam dengan menunjukkan bagaimana nilai religius benar-benar dikelola dalam usia sangat awal melalui pengalaman sehari-hari, bukan modul semata, dan memperkuat argumen bahwa aspek spiritual perlu dipertimbangkan dalam desain SEL khusus pendidikan Islam (Majdi, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional Islami di RA Ar Razaq memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam seperti sabar, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, anak-anak tidak hanya belajar mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan etika. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran emosional tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang mencontohkan pengelolaan emosi secara Islami dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional Islami dapat menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anak sejak usia dini, karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif baru dalam kajian *Social Emotional Learning (SEL)*, yakni dengan memperkenalkan paradigma *Social Emotional Islamic Learning (SEIL)* yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai bingkai moral dan spiritual dalam pengelolaan emosi anak. Pendekatan ini memperluas batasan teoretis SEL yang selama ini banyak dikaji dalam konteks sekuler, sekaligus memperkaya metode pembelajaran di lembaga PAUD Islam dengan basis empiris. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena

dilakukan dalam konteks satu lembaga, yakni RA Ar Razaq di Probolinggo, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat mendalam namun tidak generalizable. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode survei atau *mixed methods* sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran sosial emosional Islami di berbagai lembaga PAUD Islam, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat dan kontekstual.

Sebagai saran, guru-guru PAUD Islam diharapkan terus mengembangkan kemampuan literasi emosional dan spiritualnya agar dapat mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional Islami secara lebih sistematis dan reflektif. Lembaga pendidikan perlu menyusun pedoman kurikulum yang memuat kompetensi sosial emosional Islami sebagai bagian dari penguatan karakter anak usia dini. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar nilai-nilai emosional Islami yang diajarkan di sekolah dapat dihidupkan di lingkungan keluarga dan sosial anak. Dengan sinergi yang baik antara seluruh pihak, pendidikan anak usia dini tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara emosional, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromah, Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429.

- <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asariskiansyah, & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Penting Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1425–1434. <https://doi.org/10.58230/27454312.604>
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Nugraheni, I. D., Yulistiana, A. K., Dellariza, T., Aliffah, V. N., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Melalui Teknik Modifikasi Perilaku. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.54180/joece.v5i1.485>
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Emiliana, Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.46368/.v1i2.800>
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era. *EDUCATION: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 122–136. <https://doi.org/10.51903/k4h62185>
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini). *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Islami terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di RA Ar Razaq

- 05(01), 17–29. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1090>
- Insani, H. N. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Iskandar, I., & Isba, H. N. (2025). Pengaruh Konseling Individual Menggunakan Teknik Behavioral terhadap Perilaku Agresif pada Remaja di Lingkungan Sosial. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 299–312. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.318>
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Komari, & Aslan. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 68–78. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Lestari, F. G., & Aziz, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 866–882. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15530>
- Majdi, M. (2025). Pengembangan Media Video Bioteistik Berbasis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1169>
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852>
- Muthrofin, K., & Hakim, L. (2025). Analisis Konsep Perasaan Dan Emosi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Dar El Lmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 126–141.

- <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9294>
- Mutiani, Abbas, E. W., Syaharuddin, & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Nafisah, A. I., Pramudia, N. C., Febrianti, S. M., & Surur, A. T. (2025). Pentingnya Mengajarkan Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 566–576. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3575>
- Nufus, D. H., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2023). Globalisasi dan Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Pendidikan Islam. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 264–287. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1009>
- Permana, A. I., Nurhafizah, & Adibah, K. T. W. (2022). Strategies for Developing the Religious and Moral Aspects of Early Childhood. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.13970>
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). Social Emotional Learning (SEL) untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.20621>
- Riswakhyuningsih, T., Susiati, E., Wulandari, Duryat, Fatekhah, H. K., & Kumariyah. (2025). Pembelajaran Sosial dan Emosional (Pengalaman Praktis Pendidikan Guru Penggerak). *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi, Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 9(2), 96–109. <https://doi.org/10.55686/ristek.v9i2.199>
- Rizkina, S., Armanila, Yuningsih, A., & Fitri, W. (2022). Guru dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional di RA. As-Syafiqah. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2006>

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Islami terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di RA Ar Razaq

- Rohmaniah, S., Marsino, & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72–85. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1065>
- Sabtina, D., & Mahariah. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Samadi, M. R., Nurishlah, L., & Mulyani, A. S. (2023). Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 207–217. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.32>
- Sumariati, W., Nurjan, S., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Penanaman Moral Keagamaan Anak Berbasis Animasi Kisah Nabi Muhammad SAW. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v8i01.21549>
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>